BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Indragiri Hulu. Di desa ini memiliki beragam jenis tradisi yang masih hidup seperti *Nandong, Dabus, Besilat, Pembacaan Surat Kapal, Berdah* dan lain sebagainya. Salah satu kesenian yang masih eksis dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Desa Rantau Mapesai dikenal dengan kesenian *berdah.* Menurut informan sejarah kesenian *berdah* berasal dari Arab, yang digunakan sebagai media dakwah dalam menyebar luaskan agama Islam oleh seseorang yang didatangkan oleh raja pada masa itu bernama Said Ali Al Idrus yang berasal dari Arab. Dengan tujuan untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Indragiri Hulu yang sebelumnya merupakan penganut kepercayaan *Ateisme*.

Kesenian *berdah* merupakan kesenian yang bernafaskan Islami, yang berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan menceritakan kisah-kisah Nabi Muhammad SAW. Ciri utama kesemua jenis kesenian ini adalah syair keagamaan dan merupakan sebahagian dari pada khazanah warisan melayu dalam pengertian umum di rantau ini. (Ediwar 2010:227). Dalam penyajiannya berbentuk vokal yang dibawakan secara bersama oleh pemain *(koor)* dengan diiringi instrumen sejenis gendang yang disebut *gebane* (rebana). Zikir yang dilantunkan berasal dari bahasa Arab, yang terdapat dalam kitab *Barzanggi* (barzanji). Kesenian berdah biasanya ditampilkan pada acara *sunnat rasul* (khitanan), perkawinan, aqiqah dan peringatan hari-hari besar islam lainnya.

(Wawancara dengan, Said Samiun salah satu pemain *berdah* dan ketua kelompok grup As-salam di Desa Rantau Mapaesai, hari Jum'at, tanggal 15 Febuari 2021 pukul 17.00 Wib di Desa Rantau Mapesai).

Kesenian *berdah* biasanya ditampilkan oleh 7 sampai 15 orang, yang semua pemainnya terdiri dari laki-laki. Pertunjukan *berdah* di Desa Rantau Mapesai disajikan dalam dua cara, yaitu dalam posisi duduk dan posisi berjalan. Dalam posisi duduk dilakukan dengan cara duduk setengah lingkaran, yaitu dengan meletakan *gebane* di atas paha, tangan kiri berada di atas *gebane* sebagai penopang alat, sedangkan tangan sebelah kanan untuk memukul *gebane*. Penyajian dalam posisi duduk ditampilkan pada Acara perkawinan, Aqiqah, dan *sunnat rasul* (khitanan). Sedangkan dalam posisi berjalan, *gebane* disandang dengan diberi kain atau tali yang terletak di belakang *gebane* sebagai penopang yang diletakan pada bahu sebelah kiri, penyajian kesenian *berdah* dalam posisi berjalan biasanya ditampilkan untuk arak-arakan, seperti mengarak mempelai laki-laki, mengarak pejabat, mengarak para tamu undangan terhormat dan lain sebagainya.

Gebane yang biasa digunakan pada kesenian *berdah* tergolong dalam jenis musik membranophone, yang memiliki ukuran diameter 43 cm, dan tinggi kerangka 14 cm. Kulit yang digunakan adalah kulit kambing jantan dan kayu yang digunakan adalah kayu *kompas* dan kayu *cempedak air*. Gendang ini diikat dengan menggunakan tali, sedangkan penyanggah bawah yang digunakan rotan yang berukuran kira-kira sebesar ibu jari. Pengganjal (*pasak*)

menggunakan kayu biasa dengan ukuran empat persegi 3 x 3 cm, dan sidak (*sendak*) terbuat dari rotan yang digunakan untuk merenggangkan kulit.

Berdah memiliki 7 repertoar lagu yaitu; repertoar *assalamu'alaik, bisyahri, tanaqol, badatlana, tabaroqallah, makhfulatan* dan *birabisyai*. Ketujuh repertoar lagu yang ada dalam kesenian berdah ini tidak dinyanyikan secara sekaligus semuanya. Dalam upacara pernikahan di Rengat memiliki rangkaian upacara adat melayu, seperti ritual *berandam, betomat* (bekhatam), *cecah inai, akad nikah* dan *hari langsung.* Dalam rangkaian upacara tersebut biasanya dihadirkan kesenian *berdah* yang ditampilakan saat pagi hari pada hari langsung perkawinan. Repertoar yang dinyanyikan ada 7 lagu, dengan 4 lagu dinyanyikan dalam posisi duduk yaitu : *assalamu'alaik, bisyahri, tanaqol,* dan *badathlana,* 3 repertoar lagu dinyanyikan dalam posisi mengarak pengantin yaitu repertoar *tabarakallah* yang dinyanyikan saat mengarak pengantin menunju pelaminan, dan repertoar *maqfulatan* yang dinyanyikan pada saat pengantin sudah duduk bersanding diatas pelaminan. Dalam repertoar lagu *maqfulatan* sendiri terdapat do'a untuk pengantin dan ada satu Repertoar lagu yang hanya dimainkan khusus untuk mengarak pengantin laki-laki yaitu adalah repertoar *birabbisyai*.

Menurut Datok Said Samiun, salah seorang seniman *berdah* mengatakan bahwa, lagu-lagu yang dimainkan dalam pertunjukan *berdah* disebut dengan *"pasal".* Dalam permainan *berdah*, satu repertoar lagu dapat mencapai durasi waktu hingga 30 menit dengan tiga jenis tempo pada setiap lagu, yaitu tempo lambat, sedang dan tempo cepat. Pada permainan *berdah* terdapat dua jenis

pukulan gendang, yaitu pola dasar dan pola peningkah. Pola dasar dapat berfungsi sebagai pengiring lagu dan pola peningkah dapat berfungsi sebagai pemberi variasi pada lagu. Dalam pola peningkah pada permainan *gebane* terdapat teknik tanya jawab (*call&respon*) pola pukulan yang sama antara pemain satu dengan berikutnya. Pola peningkah dalam permainan *gebane* ini menjadi prinsip untuk menaikkan gairah bermain pada pertunjukan *berdah* tersebut. (wawancara dengan Said Samiun salah satu pemain *berdah* sekaligus ketua kelompok grup As-salam di Desa Rantau Mapaesai, 15 Febuari 2021).

Berdasarkan uraian di atas, menarik bagi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang pertunjukan *berdah* dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, karena merupakan salah satu pertunjukan musik ritual yang menjadi produk budaya yang masih berkembang dan sering digunakan oleh masyarakat Desa Rantau Mapesai terutama dalam acara perkawinan, dengan judul "Pertunjukan *berdah* dalam Upacara Perkawinan di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu." dengan menggunakan teknik penelitian kualitatif berupa pendekatan deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur perkawinan adat melayu di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.

2. Bagaimana bentuk pertunjukan *berdah* dalam upacara perkawinan di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui struktur perkawinan adat melayu di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Untuk mendeskripsikan dan mengetahui bentuk pertunjukan *berdah* dalam upacara perkawinan adat melayu di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang kesenian *berdah* yang terdapat di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
2. Sebagai sumbangan pengetahuan tentang kesenian tradisi *berdah* yang ada di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
3. Melestarikan kesenian tradisi *berdah* yang ada di Desa Rantau Mapesai, Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu.
4. Memberikan informasi tentang bentuk dan perkembangan kesenian *berdah* dalam upacara perkawinan.

5. Sebagai motivasi bagi peneliti berikutnya dalam melestarikan kesenian *berdah* agar tidak punah.
6. Sebagai bahan perlengkapan data dokumentasi, serta dapat mengupayakan pembinaan dalam pelestarian dan pengembangan kesenian yang ada.

INSTITUT SENI INDONESIA PADANGPANJANG